

BAB III

SEJARAH PERANG PADA MASA NABI

A. Awal adanya Perang pada jaman Nabi

Di Makkah Muhammad memulai tugasnya pertama kali dengan mematuhi sendiri Hukum Tuhan dan kemudian mengajak keluarganya dan orang lain untuk mengikutinya dan masuk ke dalam pangkuan Islam. Ajakan yang disampaikan Muhammad adalah ajakan kepada semua orang, dan disampaikan dengan cara baik tanpa paksaan, tetapi ada orang yang menentangnya dan berangsur-angsur perlawanan ini menjadi perlawanan yang disertai dengan kekerasan dan kebengisan. Nabi dan para sahabatnya mengalami pemburuan dari pihak Kurais selama 13 tahun, sampai mereka dipaksa untuk meninggalkan rumah, harta milik, keluarga, dan yang paling berat, harus meninggalkan Ka'bah, dan mencari perlindungan di kota lain, Medinah, semata-mata untuk melindungi iman mereka dan menjalankannya secara bebas. Tetapi kaum Kurais tidak membiarkan mereka hidup damai dan menjalankan perintah agamanya dan mereka menyerang Nabi dan pengikutnya di Medinah melalui serangkaian serangan untuk menghancurkan mereka dan agana mereka. Dengan demikian, perang masuk ke dalam Islam sebagai suatu langkah yang wajar untuk melindungi dan mempertahankan diri. Ketika kaum Kurais menentang dan menghalang-halangi

Muhammad dan sahabatnya untuk menjalankan perintah agamanya dan bahkan mengobarkan perang untuk memusnahkan mereka, Muhammad tidak punya pilihan lain kecuali harus mempertahankan keyakinan dan nyawanya dengan semua kekuatan yang dapat dikumpulkannya.¹

Dalam keadaan seperti ini, mereka diberi izin untuk melakukan perlawanan dan mempertahankan diri dan agama mereka dari ancaman pihak musuh. Dalam surat Al-Hajj dapat dibaca: "Izin untuk berperang diberikan kepada orang yang diperangi karena mereka dianiaya, dan Tuhan pasti akan menolong mereka. Orang-orang yang dianiaya, ini diusir dari rumah mereka secara semena-mena karena mereka berkata: Tuhan kami adalah Allah"(22:39-40). Ini adalah ayat pertama dalam Qur'an mengenai perang. Ayat ini mengizinkan kaum muslimin yang diusir dari rumah mereka secara semena-mena untuk mengangkat senjata demi mempertahankan diri melawan agresi. Ayat berikutnya dalam Al-Qur'an tidak hanya menekankan penting dan perlunya berperang dalam mempertahankan diri, tetapi juga memerintahkan kaum muslimin untuk berperang guna membantu dan melindungi orang yang lemah, wanita dan anak-anak yang diperas dan diburu-buru oleh orang lain karena alasan yang tidak adil.²

¹Afzalur Rahman, Nabi Muhammad sebagai seorang Pemimpin Militer, Anas Siddik (Alih bahasa), Bumi Aksara, th, 1988, hal.16.

²Ibid. hal.17.

Seperti kita ketahui, wahyu pertama diturunkan kepada Rasulullah di Makkah, ketika beliau berusia empat puluh tahun. Setelah itu Nabi tinggal selama tiga belas tahun di Makkah. Beliau dan para sahabatnya selalu dianiaya dan ditekan oleh kaum Quraisy, kaum yang berkuasa di kota itu. Tekanan itu begitu kerasnya hingga beberapa pengikut beliau berusaha meminta izin dari beliau untuk berhijrah. Mereka meninggalkan Makkah dan pergi ke Etiopia. Berulang-ulang orang-orang Muslim minta izin kepada Rasulullah untuk membela diri. Tetapi selama tiga belas tahun berada di sana, beliau tidak memberi mereka izin tersebut, karena ada alasan tertentu yang tepat, hingga akhirnya misi suci beliau menjadi kuat dan agama Islam pun tersebar, diantaranya, ke Madinah. Di Madinah, beberapa orang yang telah masuk Islam pergi ke Makkah dan berjanji bila Nabi mau pergi ke Madinah, mereka akan mendukung. Maka, berhirahlah Nabi ke Madinah beserta orang-orang Muslim lainnya. Dan untuk pertama kalinya di kota itu didirikan sebuah basis Muslim yang mandiri. Pada tahun pertama, belum ada perintah untuk membela diri. Pada tahun kedua Hijrah, ayat-ayat pertama mengenai jihad, yaitu ayat-ayat seperti yang terlulis di bawah ini:

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat(QS:22:38).

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang musyrik telah berkhianat kepada orang-orang Muslim, telah melakukan pelanggaran terhadap orang-orang Muslim, dan telah mengingkari karunia Allah atas diri mereka. Lalu dikatakan :

أَدِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنفُسِهِمْ ظَالِمًا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَهْرِهِمْ لَقَدِيرٌ
(الحج : ٤٠)

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka(QS:22:39).

Izin untuk melakukan peperangan telah diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang telah diperangi. Yang berarti: "Wahai orang-orang Muslim, kini orang-orang musyrik yang ingkar telah datang untuk memerangimu, maka perangilah mereka. "Pada kenyataannya, ini merupakan pernyataan untuk membela diri. Mengapa izin ini diberikan? Karena orang-orang yang tertindas harus membela diri. Lalu datang janji bantuan:

"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar kecuali karena mereka berkata: Tuhan kami hanyalah Allah(QS:22:39-40).

³Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, Op.Cit.hal. 518.

⁴ibid.hal.518.

Bantuan itu dijanjikan kepada mereka yang telah diusir secara tak semena-mena dari rumah-rumah dan kampung halaman mereka karena telah mengatakan : "Tuhanku, pembimbingku dan yang menyayangiku adalah Allah". Kepada mereka inilah Allah telah memberikan izin untuk berjihad. Perhatikan sejauh mana ayat tersebut mengajarkan pembelaan diri. Kemudian ayat tersebut menyatakan semua alasan di balik jihad. Al-Qur'an mengagumkan dalam menyingkap kenyataan ini dan semua perinciannya. Ada sebuah ayat yang seakan-akan Al-Qur'an telah dihadapkan dengan seluruh pertanyaan dan masalah yang diajukan oleh orang-orang Kristen sekarang yang mengatakan: "Wahai Al-Qur'an, kau adalah kitab Tuhan, kau adalah kitab agama, mengapa kau memperbolehkan peperangan? Peperangan adalah sesuatu yang buruk. Katakan selalu, 'Damai' Katakan, kesucian! Katakan, sembahyang'.

Akan tetapi Al-Qur'an mengatakan "Tidak. Bila pihak lain menyerang kita, dan kita membela diri, maka akan hancurlah segalanya.⁵

Islam, sebagai agama perdamaian, terpaksa melakukan peperangan untuk melindungi dan menegakkan dirinya sendiri. Hal ini telah menimbulkan anggapan bahwa Islam adalah agama yang ditumpukan pada kekuatan dan disiarkan

⁵Murtadha Muthahhari, Falsafah Pergerakan Islam, Cet. I., Amanah Press, th.1985. hal.70-71.

dengan pedang. Siapa saja yang telah mempelajari perkembangan Islam dengan seksama, sebagaimana dilakukan oleh Carlyle, atau tanpa dibarengi dengan pemihakan sebagaimana dilakukan oleh Gibbon dan banyak lagi pengkaji lain sesudahnya, dengan mudah dapat membantah tuduhan ini. Islam dibawa oleh seorang Nabi yang tidak memiliki kelebihan, baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik. Beliau dan pengikutnya diperlakukan secara kejam dengan berbagai cara selama lebih dari satu dasawarsa sebelum menggunakan kekuatan untuk membela dirinya sendiri dan sejumlah pengikutnya melawan kebiadaban kesukuan Arab. Beliau dan pengikut-pengikutnya menunjukkan kesabaran dan ketabahan yang tak ada taranya dalam menghadapi ketidakadilan yang luar biasa itu. Mereka dijauhkan dari semua barang kebutuhannya, dijauhkan dari bahan makanan atau roti untuk keperluan sehari-hari, dikucilkan dan diusir dari tanah kelahiran mereka. Tak ada satu gerakan pun dalam sejarah yang menunjukkan jiwa pengorbanan dan perjuangan yang lebih besar daripada beliau. Bahkan dalam waktu yang lama ketika mereka merasa sudah cukup kuat untuk membalas, mereka justru dicegah oleh Nabi sambil menunggu saat sampai mereka benar-benar dapat berhasil menjalankan tugas misinya dengan korban jiwa sekecil-kecilnya. Mereka berusaha keras untuk menegakkan bukan hanya agama mereka sendiri tetapi juga kebebasan beragama pada umumnya, dimana setiap orang dapat menganut

keyakinan masing-masing, asalkan secara langsung tidak merusak tatanan sosial yang penuh kedamaian sekecil apa pun. Seandainya Nabi mulai mengajarkan ajaran-ajarannya dengan membawa sejumlah besar tentara di belakangnya dan "menodongkan" salah satu dari dua alternatif kepada rakyat Arab: memeluk Islam atau Pedang, barulah orang dapat mengatakan dengan tepat bahwa Islam merupakan agama yang tersebar karena dukungan ujung bayonet. Tetapi bagaimana mungkin bagi sebuah agama, yang ajaran pokoknya menyatakan "tidak ada paksaan dalam agama" sebagaimana dinyatakan al-Qur'an secara eksplisit, memaksa orang untuk menerimanya? Pertanyaan yang sederhana dapat diajukan adalah: Dari mana datangnya orang-orang yang membawa pedang ini? Jika benar bahwa pedang itulah yang memaksa orang memeluk Islam, lantas siapakah yang memaksa orang-orang yang membawa pedang itu untuk memeluk Islam? Kekuatan yang luar biasa justru digunakan untuk menentang nabi di saat beliau tidak memiliki kekuatan sama sekali selain kekuatan kebenaran dan kekuatan keyakinannya. Satu demi satu orang-orang yang memperlakukan beliau secara tidak wajar itu justru menyerah kepada kekuatan spiritual beliau. Setelah memeluk Islam, orang-orang yang dulu menyakiti beliau dan sekarang menjadi muslim-muslim baru justru disiksa oleh teman-teman mereka yang lain. Kiranya tidak dapat dilukiskan betapa penderitaan yang mereka alami. Selain lebih dari satu dasawarsa Islam sama seka-

li tidak menggunakan kekerasan. Secara perlahan-lahan tetapi pasti, jumlah orang-orang yang beriman bertambah terus, walaupun penyiksaan berjalan terus pula dan mereka dikucilkan. Kemudian barulah datang saat dimana mereka dihadapkan kepada salah satu diantara dua alternatif: berperang demi kebebasan beragama bagi mereka sendiri atau punah. Lantas siapakah yang dapat menyalahkan Islam jika ia berperang demi mempertahankan eksistensinya?

Kesulitan besar untuk memahami posisi perang dalam kehidupan ini tampaknya muncul dari kenyataan bahwa agama-agama seperti Budha dan Kresten, yang telah tersebar ke banyak wilayah yang dihuni manusia beradab sebelumnya Islam, setidaknya-tidaknya secara teoritis, melarang peperangan atau pembunuhan dengan tujuan apa pun dan karena alasan apa pun.⁶

Ketika al-Qur'an menegaskan perlunya perang yang benar, ia menyebut pula perlunya perlindungan terhadap agama-agama lain yang bahkan lebih daripada perlindungan terhadap agama Islam itu sendiri. Tegaknya perdamaian di muka bumi, dan bukan perlindungan terhadap umat Islam semata-mata, diakui sebagai alasan yang sah untuk dilakukannya perang. Al-Qur'an menyatakan: "Seandainya Allah tidak mencegah (keganasan) manusia terhadap sesamanya, bumi ini pasti rusak sama sekali. Tetapi Allah melimpahkan karuniaNya bagi alam semesta"(QS:2:251).⁷

⁶Khalifah Abdul Hakim, DR. Hidup yang Islami, Cet. II. CV: Rajawali, Jakarta, 1985. hal.223

⁷Ibid. hal.230.

Kendati demikian, agama Islam sama sekali tidak berlaku sewenang-wenang. Agama Islam tidak mewajibkan kaum Muslimin memaksa orang lain memeluk Islam, karena Islam jelas merupakan bentuk satu-satunya bagi agama Allah di muka bumi, yang lengkap, menyeluruh, dan benar. Allah swt telah berfirman:

Tiada paksaan dalam agama (Islam), telah jelas (perbedaan antara) jalan yang benar dan jalan yang sesat (QS2:256).

Kewajiban pertama yang dibebankan ke pundak kaum muslimin ialah menjaga dan melindungi orang-orang beriman, dari bencana yang akan memaksa mereka meninggalkan agamanya, yakni kewajiban menghadapi kekuatan zalim dengan kekuatan. Sebab, tidaklah pada tempatnya kalau ajakan kebajikan ditindas dengan kekuatan. Kewajiban kedua yang dibebankan kepada kaum muslimin ialah mempertahankan kemerdekaan berda'wah dan menghapuskan setiap kekuatan zalim di muka bumi yang merintang dan menghalangi umat manusia menerima da'wah Islam. Beban kewajiban yang ketiga ialah memantapkan kekuasaan Allah swt. di muka bumi dan menangkal serangan orang-orang yang menyingkirkan kekuasaan Ilahi. Mereka itulah orang-orang yang mengaku paling berhak menetapkan hukum untuk mengatur kehidupan manusia tanpa mengindahkan hak dan kekuasaan Allah swt. Dengan sikap yang demikian itu mereka sesungguhnya mengaku berhak atas ketuhanan dan menempatkan dirinya se-

bagai "tuhan-tuhan" selain Allah. Kewajiban keempat ialah menegakkan keadilan tertinggi di muka bumi ini dan berupaya membuat semua manusia menikmati keadilan di segala bidang kehidupan, baik keadilan khusus bagi semua orang di dalam masyarakat, bagi golongan-golongan di dalam umat maupun bagi semua umat dan bangsa-bangsa di muka bumi.⁸

Itulah letak persimpangan jalan antara perjuangan di jalan Allah dan perjuangan di jalan hawa nafsu.

Jelaslah bahwa prinsip-prinsip fundamentalis Islam mencakup "revolusi" sejati dan sempurna, yaitu pembebasan terbesar yang dikenal manusia; perjuangan melawan "ketuhanan" manusia atas manusia; melawan kezaliman dalam segala bentuk dan manifestasinya di segala segi dan bidang kehidupan; merombak keadaan, tatanan, dan kekuasaan yang bersandar pada kezaliman dan yang hendak bertahan untuk memantapkan dominasi pererangan atas golongan melalui penindasan maupun pemerasan, atau hendak bertahan untuk membela golongan yang satu dan menghancurkan golongan yang lain seperti yang dimanifestasikan oleh kekuatan-kekuatan feodalisme, kapitalisme, dan kaum lintah darat; atau hendak bertahan untuk membela negara yang satu dan menghancurkan negara lain sebagaimana yang dilakukan kolonialis.⁹

⁸Sayyid Qutub, Islam dan Perdamaian Dunia, Pustaka Firdaus, th.1986, hal.129.

⁹Ibid. hal. 130.

Kekerasan tak dapat dihindarkan, dan bersifat permanen. Bermacam-macam permusuhan selalu merobek-robek dunia semenjak Tuhan menciptakan manusia. Secara kronologis, maka kekerasan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Kekerasan yang terjadi pada umumnya.

Selagi manusia masih menjadi penghuni dunia, maka sikap kekerasan selalu ada, karena watak manusia itu sendiri yang menjadi "serigala dari sesama manusia". ~~Bagi~~ Nafsu yang dimilikinya selalu menghendaki agresi, tidak mampu menahan emosi, cinta kekuasaan dan kekayaan, dengki dan persaingan mencari keuntungan.

Karena individualisme yang dimiliki, maka ingin dirinya selalu berada di atas daripada yang lain. Ia lebih suka memerintah, daripada diperintah, lebih suka berkuasa daripada dikuasai, lebih memiliki daripada dimiliki. Nafsunya rakus dan serakah, iri dan dengki, sehingga tidak rela bila melihat orang lain melebihi dirinya. Terjadilah perebutan antara nafsu ingin mempertahankan diri, dan nafsu ingin merampas hak.

Peperangan tak henti-hentinya, karena percaturan antara nafsu dan ingin berkuasa dan nafsu mempertahankan diri. Tujuan akhir dari mereka bukanlah mencari ~~maridatilah~~ (keridhaan Allah) sebagaimana digariskan Tuhan dalam al-Qur'an., akan tetapi semata-mata karena menuruti hawa nafsu tersebut.¹⁰

¹⁰Imam Munawwir, Drs. Sikap Islam terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas, PT.Bina Ilmu, th.1984, hal.73.

Baik pererangan, kelompok, golongan maupun negara mereka menyatu menjadi satu kekuatan dan pada kelanjutannya mencari lawan. Solidaritas di sini terjalin bukan atas nama kebenaran sebagaimana dijalankan oleh Islam, akan tetapi semata-mata karena solidaritas group. Jadi, bisa karena kesukuan, kebangsaan yang sempit atau yang semacam itu, sehingga terjadilah semboyan "right or wrong my country". Tuhan berfirman :

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُفْلِحُونَ ﴿١١٧﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ (الهدى : ١١٧-١١٨)

"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (QS:11:117-118).¹¹

Dalam praktek, konsep agresi adalah sangat subyektif, dan sukar diberi definisi. Barangkali lebih mudah untuk memberikan definisi psikologis sebagai berikut: Provokasi atau pecahnya permusuhan yang dimaksudkan sebuah konsepsi alam, atau untuk merampas tanah dengan kekerasan; yang paling penting dalam definisi tersebut adalah niat.¹²

¹¹Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, th 1411 H, Op. Cit. hal 345.

¹² Imam Munawwir, Sikap Islam terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas, PT. Bina Ilmu, th.1984, hal.74.

2. Kekerasan menurut Islam

Sebagai agama wahyu, Islam tidak menutup mata akan kenyataan obyektif, bahwa setiap ada usaha menegakkan keadilan dan kebenaran, pasti ada rintangan. Hal demikian tidak bisa ditolerir, karena akan berakibat kerusakan dan malapetaka di muka bumi. Seorang Mukmin akan bersifat suka damai, jika ia mengikuti perintah-perintah Tuhan, yakni diantaranya bertahan terhadap kejahatan, berupa cara kekerasan agar dapat ikut serta memelihara dasar-dasar kemanusiaan yang sebenarnya yaitu keadilan.

Sikap kasih sayang yang pasif sebagai yang dianjurkan oleh agama Masehi kepada orang yang ditampar pipi kanannya untuk memberi pipi kirinya, adalah mengejutkan perasaan seorang Muslim yang menganggapnya tidak realis serta tidak logis, karena bertentangan dengan alam. Lagi pula merupakan peluang yang empuk bagi manusia yang rakus, serakah, serta tak mengenal kasihan, apalagi kemanusiaan.¹³

"Sikap berjuang" dalam Islam di dasarkan atas cinta kepada keadilan, sikap hormat kepada kebenaran dan semangat yang membara untuk mengabdikan kepada Tuhan. Kebesaran jiwa, yang kadang-kadang bersifat tak mengenal ampun kepada penghianat, merupakan peringatan akan kelunakan

¹³ Ibid, hal. 75.

hati Tuhan terhadap manusia.

Perang dan segala bentuk kekerasan, hanya dibolehkan bila tujuannya menghilangkan ketidakadilan. Izin untuk berperang dengan kekuatan senjata itu diberikan akan tetapi secara langsung dibatasi. Motif daripada perang harus diumumkan, bahwa sifatnya adalah defensif (bertahan). Permusuhan dilakukan semata-mata menurut perintah Tuhan menuruti kaidah-kaidahnya, dan tidak diizinkan untuk melakukan agresi atau perang tanpa sebab yang kuat.¹⁴

Sejarah menunjukkan, bahwa pernah terjadi suatu saat keadaan yang sukar telah mendesak Nabi Muhammad untuk mengorganisasi suatu tentara guna menolak serangan musuh dan untuk mengirim ekspedisi prevevtif terhadap tetangga yang bersikap permusuhan. Sebagai manusia jujur, Nabi Muhammad merasa perlu untuk memalingkan musuh-musuh masyarakatnya ke arah lain. Ia harus menindak perbuatan kelompok-kelompok yang merampas dan menodong. Ia perlu menetapkan keamanan pada jalan-jalan karafan. Akhirnya, dalam konteks perang antara suku-suku yang merobek-robek jazirah Arab, tentara yang bersenjata merupakan suatu keharusan agar musuh-musuh Islam tidak membahayakan negara yang sedang mulai berkembang. Dengan demikian jelaslah,

¹⁴Ibid. hal. 76.

bahwa peperangan yang kelihatannya dimulai oleh Nabi Muhammad sesungguhnya merupakan respon terhadap provokasi atau tindakan untuk mempertahankan diri.

Peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad menunjukkan sifat-sifat khusus perang Islam, yaitu adil dalam motifnya, defensif dalam permulaannya, tinggi dalam cara pelaksanaannya, damai dalam tujuannya, dan berperikemanusiaan dalam memperlakukan mereka yang dikalahkan. Cara Nabi Muhammad melakukan peperangan mempunyai arti yuridis yang sangat penting, dan sangat berharga dalam teori sampai kini. Pemakaian kekerasan tergantung pada sikap musuh. Kehalusan budi yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad membuktikan bahwa perang yang dimulainya sendiri merupakan perang preventif.¹⁵

Allah menghendaki Arab Yatsrib dari suku Aus dan Khazraj untuk menerima ajakan masuk Islam dan beliau s.a.w. telah membai'at mereka untuk membela beliau seperti membela terhadap diri dan anak-anak mereka. Maka beliau pindah kepada mereka setelah penduduk Makkah sepakat untuk membunuh beliau secara bersembunyi-sembunyi. Dalam permulaan kedatangan beliau ke Madinah itulah disyariatkannya perang. Dalam beberapa tempat Al-Kitab (Al-Qur'an) menerangkan sebab yang karenanya orang-orang mukmin diizinkan berperang.¹⁶

¹⁵Ibid. hal.79-80.

¹⁶Hudhari Bike, Tarikh Tasyrik, Mohammad Zuhri (Alih bahasa) Daarul-Ihya- Indonesia th , hal.152.

Pada permulaan serangan Islam terhadap negara Parsi, anggapan ini timbul dalam pikiran Rustum, pemimpin Tentara Parsi. Dia menyangka dapat mempengaruhi kaum Badui itu dengan beberapa emas Parsi supaya tidak berperang. Rustum meminta kepada Sa'ad bin Abu Waqqas supaya mengizinkan seorang utusan untuk menghadapnya. Sa'ad mengizinkan al-Mughirah bin Syu'bah. Rustum berkata kepada al-Mughirah: Aku tahu kamu berperang karena kehidupanmu sempit dan susah. Kami bersedia memberimu apa saja yang dapat menyenangkan dan menggembirakannya". Yang sulit DR. Hitti menyebutkan bahwa kisah ini sebagai alasan dakwanya, tetapi dia lupa bahwa anggapan Rustum itu tidak boleh dijadikan alasan untuk menuduh Umat Islam. Dia lupa juga kisah selanjutnya yang menunjukkan al-Mughirah menertawakan Rustum dengan tawarannya itu sambil mengatakan kepada Rustum supaya menerima satu diantara tiga pilihan, Yaitu: Islam, atau membayar jizyah(pajak) atau Perang.¹⁷

Untuk menghadapi perjuangan yang berat, maka pada tahap pertama Rasul melakukan persiapan dalam bidang mental dan moral (rohani dan akhlak), dimana beliau mengajak manusia untuk mengesakan Allah, mensucikan dan membersihkan jiwa dan hati; menguatkan barisan; dan meleburkan kepentingan diri pribadi ke dalam kepentingan jamaah.¹⁸

¹⁷ Ahmad Shalaby, Prof. DR. Perbandingan Agama Islam, Penerbit. Rineka Cipta, th. . . , hal. 199.

¹⁸ A. Hasjmy, SKI, Bulan Bintang, Jakarta, . . . , hal.47

Ada faktor-faktor yang mendalam yang mendorong masing-masing pasukan bekerja keras dan berusaha sekuat-kuatnya untuk menumpas lawannya. Masing-masing mengetahui bahwa selama musuhnya masih hidup, tidak akan ada ketenangan dan ketentraman bagi jiwanya, karena musuhnya akan selalu menanti-nanti dan berharap-harap kehancuran lawannya. Perseolan sekarang, bukan lagi perseolan harta tetapi penentuan hidup atau mati.

Sehubungan dengan Quraisy dapat kita katakan bahwa syakwasangka mereka selama ini telah menjadi kenyataan yang menyedihkan. Mereka merasa tidak senang dengan kepindahan kaum muslimin ke Madinah, karena merasa khawatir kaum Muslimin akan mengganggu lin-lin perniagaan mereka, dan dengan demikian kehidupan ekonomi mereka akan terancam. Sekarang apa yang dikhawatirkan itu telah menjadi kenyataan. Mereka telah menyaksikan keadaan Muhammad dan sahabatnya telah mulai stabil di Madinah. Muhammad telah dapat keluar untuk menghalangi perjalanan kafilah perniagaan Quraisy dan mencoba menguasainya. Kalau mereka dapat diblokir kaum Muslimin, sehingga mereka ter-tahan di bagian selatan Jazirah Arab, dan tak dapat tidak kaum Muslimin harus diperangi. Dengan musnahnya kaum muslimin lin-lin perdagangan mereka akan aman kembali.¹⁹

¹⁹Ahmad Syalabi. Prof.DR. Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I, Penerbit: Pustaka AL-Husnah, Jakarta, th 1963, hal. 169.

B. Tahapan-tahapan Perang pada Jaman Nabi.

Ibnul Qoyyim dalam kitab Zadul Ma'ad pada sebuah pasal yang diberi nama "Pasal tentang tertib petunjuk kepada orang kafir dan munafiq sejak Nabi diutus sampai wafat beliau" memberikan tahapan-tahapan perang sebagai berikut:

- ①. Perang atau aksi senjata dilarang atau diharamkan pada awal periode Mekkah.

Pada awal permulaan da'wah Islam di Mekkah, Nabi saw dan para pengikutnya belum diperintahkan untuk berperang sebagai upaya reaksi terhadap makar yang dilancarkan kaum kafir Quraisy terhadap da'wah Islam yang baru tumbuh dan berkembang pada waktu itu. Mula-mula wahyu yang diturunkan pada beliau pada awal kenabiannya:

أَمْرًا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) (العلق: ١-٢)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (QS:96:1-2 .)

Dari wahyu tersebut dapat kita ketahui bahwa pada awal kenabian Allah hanya memberi perintah untuk membaca dan belum ada perintah untuk menyampaikan kepada orang lain tahapan berikutnya Allah menurunkan firmanNya:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنذِرْ (٢) وَرَبُّكَ أَكْبَرُ (٣) وَثِيَابُكَ فَكْهَمِرْ (٤)

"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu ber-

sihkanlah"(QS:74:1-5).²⁰

Dari dua surat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan turunnya surat al-A'laq merupakan awal pengangkatan beliau jadi Nabi, sedangkan dengan turunnya surat al-Mudattsir awal pengangkatan beliau jadi Rasul.

Selanjutnya Allah memberikan intruksi agar beliau menyampaikan peringatan kepada keluarga terdekat, firman-

nya: مَا ضَعَفَ بِمَا تُؤْمَرُونَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (الجم: ٩٤)

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik"(QS:15:94). 21

"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat"(QS:26:14).22

Da'wah dengan lesan ini melalui dua tahapan, pertama secara rahasia berlangsung selama 13 tahun, kedua secara terang-terangan berlangsung sampai datangnya perintah berhijrah.²³

Dalam sebuah riwayat dikemukakan; Beliau ke Bukit sam bil berseru: "Wahai Bani Fakr, wahai Bani 'Adi, hingga seluruhnya dari mereka berkumpul, sampai-sampai yang tidak bisa hadirpun mengutus seorang utusan agar diketahui apa

²⁰Depag., Op.Cit. hal.992.

²¹Ibid. hal. 399.

²²Ibid. hal. 573.

²³Said Ramadhan al-Buthi, Fiqh as-Sirah, Bairut Darul Fikri, th. 1980, hal.93.

Yang terjadi. Nabi berkata bahwa beliau meminta pendapat kepada seluruhnya yang hadir apabila diberitahukan pada mereka, akan ada sekelompok pasukan berkuda yang berada jauh di balik bukit hendak menghancurkan mereka. Nabi bertanya apakah mereka akan membenarkan penyampaian Nabi tersebut, jawab mereka bahwa mereka tidak akan pernah mengatakan bahwa Nabi adalah pembohong. Dari jawaban tersebut Nabi melanjutkan perkataannya lagi bahwa sesungguhnya Beliau diutus Allah untuk memberi peringatan kepada mereka bahwa akan datang adzab yang sangat pedih. Abu Lahab menyahutnya dengan seraya melontarkan umpatan pada Beliau "Celakalah bagimu Muhammad, apakah hanya untuk ini engkau kumpulkan kami?"²⁴

Terhadap perintah Allah beliau mengumpulkan kerabat dan keluarga terdekat. Sabda beliau: "Wahai Bani Ka'ab, wahai Bani Lia, Murrah, Abdi Syam, Abdi Manaf, Abdi Mutholib selamatkan diri kalian dari adzab neraka, wahai Fatimah selamatkan dirimu dari adzab neraka, aku tak mampu sedikitpun menolongmu dari adzab Allah."²⁵

Sampai diturunkannya perintah menyampaikan Risalah dengan terang-terangan inipun, izin perang belum juga diturunkan oleh Allah. Walau sejak dilakukan da'wah dengan

²⁴Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Bairut, Darul Fikri, th.1980, juz VI, hal. 17.

²⁵Ibid. hal. 18.

cara ini tercatat korban penganiayaan dari pihak Islam antara lain:

- Bilal bin Rabah al- Habsy maula Abu Bakar
- Ammar bin Yasir al- Anasi
- Habbab bin al-Art
- Suhail bin Sinan
- Ar-Rumi
- Amir bin Fuhairah
- Labiibah Jariyah.²⁶

Kondisi semacam ini, memungkinkan sekali bahwa kaum muslimin tidak mampu mengendalikan emosinya. Namun Allah memerintahkan agar mereka bersabar dan menahan diri. Firman Allah:

وَصَبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُمْ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ (الكمون : ٢٨)

"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya dipagi dan senja hari dengan mengharap keridhaanNya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (QS:18:28)!"²⁷

Terhadap sikap negatif kaum kafir, Allah memberi perintah agar kaum muslimin bersabar dan menahan diri serta menolaknya dengan cara yang baik. Sikap kebodohan dan aniaya dibalas dengan sikap lapang dada dan pemaaf dan kasih

²⁶Muhammad Ridha, Muhammad Rasulullah, Mesir, Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkahu, hal. 88-89.

²⁷Depag., Op.Cit., hal. 448.

sayang. Firman Allah:

أُدْفِعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ حَتَّىٰ أَعْلَمَ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٢٨﴾ وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah; "Ya Tuhan kami, aku berlindung kepadaMu dari bisikan-bisikan syetan"(QS:23: 96-97).28

وَلَا تَسْتَوِ الْمُسْتَوِي وَالْمُسْتَوِيَّةُ أَدْفِعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَاذِ الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ

كَانَهُ وَلِيَّ حَمِيمٍ ﴿٢٩﴾ وَمَا يُلْقُهَا إِلَّا الَّذِينَ سَبَرُوا وَمَا يُلْقُهَا إِلَّا دُحْمًا عَسِيمٍ
 "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan seolah telah menjadi teman yang setia. Sifat-sifat yang baik itu tidaklah dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar dan orang-orang yang sabar (QS:41: 34-35)". 29

Ada beberapa pendapat tentang perintah da'wah dengan keseimbangan tanpa angkat senjata pada periode Mekkah ini diantaranya:

1. Menurut DR. Said Ramadhan al-Buthi:

Bahwa da'wa secara rahasia dilakukan bukan karena Rasulullah takut sebab semenjak diangkat menjadi Rasul Dia tahu Allah pasti melindunginya dari kejahatan manusia. Hal ini menjadi petunjuk bagi para da'i setelahnya, agar mengambil sebab-sebab lahir dan sarana-sarana yang menurut pemikiran mampu menyampaikan kepada tujuan.³⁰

²⁸ Depag., Op. Cit., hal. 537.

²⁹ Ibid. hal.778.

³⁰ Said Ramadhan al- Buthi Op.Cit. hal.95.

2. Menurut Jumah Fuqaha':

Jika potensi dan jumlah kaum sedikit, dimana bila mengangkat senjata diperkirakan dapat dikalahkan lawan, maka yang diutamakan adalah masalah menjaga diri.³¹

3. Menurut Ibnu Katsir:

Allah mensyariatkan jihad pada waktu yang sangat tepat sekali, sebab sewaktu di Mekkah jumlah mereka relatif sedikit dibanding jumlah kafir Quraisy, sekiranya diperintahkan perang waktu itu, yang demikian itu sangat berat atas mereka.³²

4. Menurut Sayyid Qutb:

Tidak adanya perang sebagai balasan penganiayaan Quraisy disamping sebagai perwujudan ketaatan perintah untuk bersabar, juga sebagai upaya menumbuhkan ketaatan kepada kepemimpinan Rasulullah saw. Seperti telah diketahui latar belakang mereka dimasa jahiliah adalah pemberani dan berkarakter keras cepat terpancing emosinya tatkala mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya dan dilanggar kehormatannya, semisal umar dan Hamzah keduanya punya karakter semacam itu. Yang demikian itu dilakukan semata menunggu perintah berperang.

Kaum muslimin hidup terkucil di rumah keluarganya yang

³¹ Ibid. hal. 96.

³² Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Bairut, Darul Fikri Juz. III, th. 1981, hal. 226.

masih musyrik, dikawatirkan bila perintah dan izin perang turun diwaktu itu kaum muslimin belum mempunyai kekuatan yang terhimpun guna mengadakan pembelaan penganiayaan yang dilakukan oleh keluarga mereka, juga bila Allah mensyariatkan dan membebaskan kewajiban perang waktu itu turun berarti pula izin untuk konflik dan penumpahan darah disetiap rumah, yang demikian itu menjadikan da'wah Islam di mata lingkungan Arab adalah da'wah yang hanya mengobarkan api. Adapun di Madinah kondisi kaum muslimin sudah terfokus dan utuh dibanding di Mekkah.³³

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak diizinkan perang dalam periode di Mekkah disebabkan oleh beberapa sebab, diantaranya:

1. Periode Mekkah adalah periode dimana merupakan awal dari pembinaan iman dan penempatan mental sebagai generasi yang dipersiapkan untuk pembentuk masyarakat Islam.
2. Karena kondisi kaum muslimin yang masih sedikit hingga dikawatirkan umat Islam akan habis sedikit demi sedikit sebelum risalah Islam dapat terwujud.
3. Dilarangnya umat Islam untuk melawan tindak kekerasan dari kaum kafir Quraisy ialah untuk melatih kaum muslimin untuk taat dibawah satu komando kepemimpinan Rasulullah.

³³Sayyid Qutb, Fidhilalil Al-Qur'an, Bairut, Darut-turots Aroby, Jilid I, th.1971, hal.226.

- ② Perang diizinkan pada awal Rasulullah saw. hijrah ke Madinah.

Izin perang ini turun ketika Rasulullah dan para sahabatnya diusir dari Makkah. Para Mufassir dari kalangan Tabiin, Mujahid, Adl-Dlahak juga dari kalangan sahabat seperti Ibnu Abbas berpendapat: "Ini adalah permulaan ayat yang turun berkenaan dengan perang, dengan ayat ini pula sebagian mereka beralasan bahwa surat ini adalah Madaniyah, Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah diusir dari Makkah, Abu Bakar mengatakan: "Mereka telah mengusir Nabinya, kami adalah milik Allah dan akan kembali kepadaNya, sungguh mereka itu bakal binasa. Kemudian Allah menurunkan izin perang dengan firmanNya:

أَذِنَ لِلَّذِينَ يَقْتُلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَهْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang dipergang, karena sesungguhnya mereka itu telah dianiaya, dan Allah benar-benar mampu menolong hambaNya(QS:22:39)".³⁴

Zakakhsyari memberikan ulasan mengenai ayat ini:

هَذِهِ أَوَّلُ آيَةٍ أَدْنَىٰ فِيهَا الْقِتَالُ بَعْدَ مَا نَهَىٰ فِي تَبْيِئِ وَسَبْعِينَ آيَةٍ

Ini adalah ayat yang pertama memberikan izin perang yang sebelumnya dilarang pada tujuh puluh ayat lebih.³⁵

Ibnu Qoyyim memberikan beberapa alasan mengenai diizinkan perang di Madinah, pertama memang jumlah kaum muslimin

³⁴Ibnu Katsir, Op.Cit, hal.226.

³⁵Zamakhsyari, al-Kasyaf, Intisyarat aftaab, Juz III, hal

sedikit, kedua alur ayat ini menunjukkan bahwa ayat ini tu_{run} di Madinah atau setelah hijrah sebab terdapat kalimat yang berbunyi: **الَّذِينَ أَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ** ketiga terdapat kalimat: **هَذَا نَحْنُ وَآلُكُمْ وَآلُكُمْ** yang turun menjelaskan dua pasukan yang bertemu di Badar, juga terdapat kalimat (**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا**) dimana khithab ini digunakan di Madinah adapun khithab (**يَا أَيُّهَا النَّاسُ**) bisa di Makkah dan Madinah.³⁶

Pada ayat ini kita dapatkan sebab mendasar mengapa orang kafir memusuhi kamu muslimin, serta mengusir mereka dari kampung halamannya, alasannya cuma satu saja, karena kaum muslimin mentauhidkan Allah dan inilah hakekat permusuhan mereka sepanjang sejarah, firman Allah: (**إِلَّا أَنْ**) **يَقُولُوا رَبَّنَا اللَّهُ**) dengan Ististna'munqati' yang memberi tekanan bahwa inilah alasan satu-satunya, dalam surat lain

مُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَقُولُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ

"Mereka usir Rasul dan kamu, lantaran kamu beriman kepada Allah Tuhanmu(QS:60:1)".³⁷

وَمَا تَنْقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Dan tidaklah mereka menyiksa orang-orang mu'min itu melainkan karena orang-orang mu'min itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa dan Maha terpuji(QS:85:8)".³⁸

وَمَا تَنْقَمُوا مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا

"Dan tidaklah kamu menyiksa kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami(QS:7:126)".³⁹

³⁶Ibnul Qoyyim, Op. Cit., hal.58.

³⁷Depag, Op.Cit., hal.922.

³⁸Ibid. hal.1044.

³⁹Ibid. hal.240.

Inilah sebab permusuhan yang mereka tujukan kepada kaum muslimin sepanjang sejarah, dibalik alasan dan dalih apapun, ini pula yang menyebabkan wakil Quraisy, Suhail bin Amr dalam perjanjian Hudaibiyah tidak setuju nama Muhammad utusan Allah, dengan mengatakan :

"Kalau aku mengakui bahwa engkau adalah utusan Allah tidak lah aku memerangi dan menghalangi kamu dari Baitullah akan tetapi tulis saja dengan Muhammad bin Abdullah".⁴⁰

Dari uraian di atas dapat dipetik suatu nuansa sejarah bahwa permusuhan Quraisy tidaklah berhenti dengan terusnya Nabi dari Mekkah, namun konflik tersebut terus berlangsung walaupun kaum muslimin sudah berhijrah dan pindah lokasi, ini semua terjadi disebabkan permusuhan yang terjadi disebabkan permasalahan yang prinsipil dan mendasar sekali yaitu permasalahan aqidah, dengan demikian sifatnya adalah langgeng dan berlangsung terus sampai salah satu musnah, yang demikian itu dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilaksanakan Rasulullah setelah sampai di Madinah dengan membentuk operasi-operasi dan strategi militer yang dikenal dengan Syariyah atau Ghazwah, yang demikian ini dilakukan sebelum terjadi perang Badar, tercatat dalam kitab-kitab sejarah ekspedisi militer ini sebanyak delapan kali, diantaranya:

⁴⁰Said Ramadhan Al-Buthi, Op.Cit., hal.317.

Dia Ali bin Abi Thalib dan Marthad bin Marthad al-Ghanawi bergantian naik seekor unta. Abu Bakar, Umar dan Abdurrahman bin Auf bergantian juga dengan seekor unta. Jumlah mereka yang berangkat bersama Muhammad dalam ekspedisi ini terdiri dari tiga ratus lima orang, delapan puluh tiga diantaranya Muhajirin, enam puluh satu orang Aus dan yang selebihnya dari Khazraj.

Karena dikuatirkan Abu sufyan akan menghilang lagi, cepat cepat mereka berangkat sambil terus berusaha mengikuti berita berita tentang orang ini dimana saja mereka berada.

Terdapat beberapa hikmah pada upaya pengiriman ekspedisi ini, antara lain;

Ancaman bagi Quraiys akan kecerobohan tindakan mereka yang memerangi Islam dan kaum muslimin, menyiksa dan mengusir mereka, menghalangi penduduk Mekkah masuk Islam serta tidak membiarkan Islam eksis di tempat lain, maka dengan adanya ekspedisi ini Rasulullah hendak merasaka kepada para pemimpin Quraisy, bahwa tindakan mereka yang demikian itu akan menemui beberapa kendala dan bahaya dikemudian hari yang sangat menyulitkan mereka sendiri dan konflik ini akan berlangsung terus tanpa bisa ditarik kembali, sebab mereka telah menimpakan fitnah terhadap kaum muslimin tanpa adanya tuntutan balasan.

Sebagai upaya unjuk kekuatan posisi dan potensi kaum

muslimin, bahwa mereka benar-benar telah bebas dari kelemahannya, upaya ini ditunjukkan disamping kepada orang Yahudi, juga kepada Quraisy yang berada di luar Madinah dan orang-orang Arab yang tinggal dipedalaman yang tinggal disekitar Madinah sehingga nyali mereka kerdil dihadapan kekuatan Islam, upaya inilah sebagai tafsir firman Allah yang berbunyi: *تَرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ*...

"Untuk menghalau musuh Allah dan musuhmu(QS:8:60)".⁴¹

- ③. Perang diperintahkan kepada setiap agresor yang punya inisiatif menyerang dahulu kepada Islam.

Islam datang dengan membawa sistem aqidah dalam wujud yang akhir dan komprehensif. Agar menjadi pedoman bagi seluruh manusia di permukaan bumi. Disamping itu umat Islam dibebani pula untuk tampil memimpin dan membimbing manusia kepada jalan Allah dengan sistem Islam. Islam sebagai suatu sistem yang terpancar berupa gagasan yang komprehensif dan sempurna bagi tujuan keberadaannya dan keberadaan manusia itu sendiri. Membimbing menuju kebaikan dan keselarasan yang tidak terdapat pada sistem kejahiliyaan manapun. Serta mengangkat martabat manusia ke puncak yang paling tinggi di bawah naungan Islam. Dari suatu gambaran tentang sistem dalam Islam di atas, maka terdapat tiga hak bagi kemanusiaan berhadapan sistem ini :

⁴¹ Muhammad Al-Ghazali, Fighus-Sirah, Bairut, Darul Fikri, tahun 1988, hal.228.

1. Sampainya da'wah seruan berupa sistem Ilahi yang komprehensif ini kepada manusia tanpa adanya aral melintang dan hambatan yang menghalangi sampainya da'wah dalam situasi dan keadaan apapun.
2. Memberikan kebebasan kepada manusia setelah sampai da'wah pada mereka dalam menentukan pilihan dan memeluk keyakinan Islam tanpa ada yang menghalangi dan memaksanya. Mereka yang menolak Islam tidak diperkenankan menghalangi laju da'wah Islam. Mereka memberikan beberapa janji untuk jaminan keamanan dan kebebasannya tanpa adanya intimidasi dan permusuhan terhadap masyarakat muslim yang melaksanakan tabligh.
3. Tidak membolehkan adanya fitnah baik yang sifatnya moral maupun material dari siapapun yang dibuka dan diberi petunjuk oleh Allah sehingga masuk Islam. Dengan kata lain tidak diperbolehkan mengganggu umat Islam baik yang berupa hasutan, siksaan atau dengan menegakkan undang-undang yang menghalangi manusia menerima petunjuk Islam. Disamping itu ada suatu kewajiban bagi masyarakat muslim untuk melindungi serta mempertahankan pemeluk agama lain dari segala fitnah, sebagai jaminan kebebasan agidah serta jaminan keamanannya. Juga kewajiban menegakkan eksisnya sistem Allah di dalam kehidupan manusia.

Dengan adanya tiga hak tersebut, lahir pula suatu kewajiban bagi jamaah muslim yaitu menghancurkan setiap

hambatan dan rintangan yang mencoba menghalangi jalannya da'wah dan kebebasan manusia untuk menerima da'wah Islam. Kewajiban untuk selalu berupaya mengantisipasi fitnah terhadap orang-orang yang beriman sehingga siapapun dapat memasuki Islam tanpa adanya rasa takut. Perasaan takut terhadap kekuatan yang menghalangi sampainya agama Allah. Sehingga tidak ada lagi undang-undang atau aturan yang menutupi cahaya dan petunjuk Allah atau memalingkan umat Islam dari agamanya. Sehingga Din ini hanya milik Allah semata. Yang demikian itu bukan dengan maksud memaksakan keimanan, melainkan mempunyai pengertian meninggikan agama Allah di muka bumi.⁴²

Ibnu Abbas, Abul 'Aliyah, Mujahid al-Hasan Ar-Rabi' As-Suddy dan Zaid bin Aslam menafsirkan ayat ini dengan:

Agar Allah sajalah yang menang, mengungguli seluruh agama Seperti yang telah di tegaskan oleh Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ary:

سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الرَّجُلِ يَتَّبِعُ جَمَاعًا وَيُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْ لَا؟ قَالَ مَنْ قَاتَلَ لِكَلِمَةِ اللَّهِ هِيَ الْعَلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Rasulullah pernah ditanya mengenai seseorang yang berperang karena semangat yang tinggi, berani dan karena riya'. Manakah diantara ketiganya yang dinilai termasuk di jalan Allah? Nabi menjawab: Barang siapa yang berperang untuk menegakkan kalimat Allah sebagai yang tertinggi maka ia telah berperang di jalan Allah.⁴³

⁴²Sayyid Qutb, *Op.Cit.*, Jaz.I, hal.268.

⁴³Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bairut, Darul Fikri, Jilid II, tt, hal.157.

Karena Quraisy tidak membiarkan berkembangnya agama ini, dan berupaya terus-menerus menghalangi sampainya da'wah ini kepada manusia dengan meningkatkan propokasi dan tindakan-tindakan yang membahayakan Islam dan kaum muslimin, maka turunlah aturan dan petunjuk agar orang Islam melakukan pembalasan terhadap kedzaliman yang mereka lakukan: **وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُوا كُفْرًا لَا تَعْتَدُوا وَإِنَّ اللَّهَ لَآخِزٌ بِالْمُعْتَدِينَ**

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampui batas, karena Allah sesungguhnya tidak menyukai orang-orang yang melampui batas(QS:2:190)".⁴⁴

Para ahli sejarah memberikan pendapat bahwa ayat ini merupakan dasar perang dalam rangka untuk pertahanan diri dari tindakan kedzaliman, ayat ini dan ayat-ayat lain yang berbicara masalah perang turun sebelum surat at-Taubah berarti ayat ini sifatnya adalah marhaliah atau tahapan sampai adanya ketentuan atau hukum final seperti yang diisyaratkan oleh Rasulullah pada waktu pulang dari perang Bani Quraidah: **الآن نحرهم ولا يخزونا**

"Sekarang kamilah yang memerangi mereka, bukan mereka yang memerangi kami".⁴⁵

Imam Ibnu Katsir mengutip penafsiran Abu Ja'far Ar-Razy dari Rabi' bin Anas dan Abul Aliyah mengenai ayat 190 ini, dimana penafsirannya itu memberikan gambaran bahwa ayat tersebut berisi hukum marhaliah sebelum datang-

⁴⁴Depag. Op.Cit., hal.46

⁴⁵Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Bairut, Darul Fikri, tahun 1981, Juz V, hal. 48.

nya hukum final yang mengatur hubungan umat Islam dengan

non Islam: - هذه اول آية نزلت في القتال بالمدينة فلما نزلت كان رسول الله
يقاتل من قتله ويكفي عن كفى عنه حتى نزلت سورة البراءات

Ini merupakan permulaan ayat tentang perang yang turun di Madinah. Ketika turun ayat ini Rasulullah saw, memerangi siapa saja yang memerangi beliau, tidak dilakukan peperangan terhadapnya sampai turun Surat al-Bara'ah yang berisi hukum final.⁴⁶

DR DR. Said Ramadhan al-Buthi dalam Fiqhus-Sirahnya berpendapat mengenai adanya beberapa fase dalam perang untuk mempertahankan diri:

فهذه انما تمثل مرحلة من احوال الدعوة الاسلامية في عصره صلى الله عليه و
سليم وليست تعبيراً عن الحكم الذي استقر على اساس الجهاد في الاسلام انها
ليست الا ادوار الدعوة وسنجد صعود المرحلة الاخرة التي تشكل مع ما قبلها
حل الحكم

Perang dalam rangka mempertahankan diri hanyalah menggambarkan suatu tahapan atau fase dari beberapa tahapan da'wah Islam dimasa Rasulullah saw. dan bukan pernyataan daripada hukum yang telah ada, yang bertumpu pada landasan jihad dalam Islam. Dia tidak lain hanyalah suatu putaran dari beberapa babak da'wah . Dan kita akan mendapatkan suatu gambaran fase akhir dengan rentetan peristiwa sebelumnya yang kemudian membentuk hukum Islam. Pada kejadian perjanjian Hudaibiyah, Nabi mengisyaratkan ketika beliau kembali dari memerangi Bani Qaraidhal. Sekarang ini ganti kita yang memerangi mereka bukan mereka yang memerangi kita. ⁴⁷

4. Perang diperintahkan kepada seluruh orang musyrik(ketentuan dan hukum final terhadap ayat-ayat terdahulu)

⁴⁶Ibnu Katsir, Juz I, Op.Cit. hal.226.

⁴⁷Said Ramadhan al-Buthy, Op.Cit., hal.213.Lihat. Shahih Bukhari, Jilid V, hal.48.

Sebelum menguraikan masalah ini, perlu diketahui adanya tahapan-tahapan jihad yang terdapat pada sistem gerakan Islam. Sayyid Qutb memberikan ciri-ciri tahapan pada gerakan Islam sebagai berikut: *سُرِّهَبُونَ بِهَيْ عَدُ وَاللّٰهٖ وَعَدُو كُرِّ*

Ciri pertama, bahwa Islam merupakan gerakan yang berhadapan dengan realitas kemanusiaan. Dalam hal ini, Islam berhadapan dengan kejahiliyaan, baik dalam hal aqidah maupun konsepnya. Islam harus menghadapi konsep maupun aqidah tersebut dengan da'wah dan penjelasan yang akurat, untuk meluruskannya. Islam harus menghilangkan sistem perundang-undangan beserta kekuasaan yang ditopang oleh konsepsi itu. Karena hal itu merupakan penghalang sampainya keterangan dan hujjah kepada manusia. Gerakan Islam tidak hanya mengandalkan hujjah dan keterangan dalam menghadapi kekuatan seperti halnya Islam tidak mengandalkan kekuatan dan kekuasaan dalam menghadapi hati nurani setiap insan.

Ciri kedua, gerakan Islam adalah gerakan yang berproses dan mengalami tahapan dalam melangkah. Masing-masing memerlukan cara dan media untuk memenuhi kriteria tuntutan dan kebutuhan nyata yang ada. Gerakan Islam tidak menghadapi realitas manusia dengan berbekal teori semata atau sikap statis dan jumul. Pemaparan alur nash-nash al-Qur'an, untuk menjelaskan sistem Islam. Khususnya dalam masalah jihad(perang), tanpa memahami tabiat serta kaitan nash dengan setiap tahapan, jelas akan membawa kerancuan.

Ciri ketiga, Islam adalah gerakan yang abadi dan da-

didukung oleh media yang selalu baru. Agama ini tidak pernah keluar dari kaidah dan tujuan yang pasti dan telah ditentukan sejak pertama kali diturunkan. Sejak Rasulullah menyerukan agama ini kepada kerabat terdekat, kepada kaum Quraisy, kepada seluruh Jazirah Arab dan kepada seluruh alam semesta. Beliau menyeru mereka semua dengan satu tujuan saja, yaitu mengikhlaskan pengabdian hanya kepada Allah dan menyingkirkan ubudiyah manusia atas manusia, tanpa adanya tawar-menawar dan kelenturan dalam hal ini, dan setiap usaha untuk mewujudkan tujuan ini harus secara tetap mengikuti tahapan-tahapan yang ditentukan.

Ciri keempat, adanya ikatan-ikatan syariat yang mengendalikan hubungan antara masyarakat Islam dengan masyarakat di luar Islam.⁴⁸

Imam Ibnu al-Qoyyim telah menggariskan konteks jihad dalam Islam secara ringkas dari permulaan da'wah Rasulullah di Makkah, tahapan demi tahapan sampai adanya hukum final, dalam hal ini sampai turunnya surat al-Bara'ah sebagai berikut:

Pertama-tama yang diturunkan kepada Rasulullah adalah (*أَشْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ*). Allah memerintahkan kepada Nabi agar membaca untuk dirinya sendiri dan tidak ada perintah bertabligh ketika itu, selanjutnya turun kepada Nabi ayat (*يَا أَيُّهَا الْمَدْيَنِيُّ قُمْ فَأَنْذِرْ*) Allah menjadikan be-

⁴⁸Sayyid Qutb, Op.Cit, Jilid III, hal.733-734.

liau seorang Nabi dengan turunnya surat al-Alaq ini dan surat al-Mudatsir sebagai seorang Rasul, selanjutnya Allah memerintahkan agar memberikan peringatan kepada kerabat terdekat, setelah itu kepada kaumnya, orang Arab seluruhnya, baru kemudian seluruh dunia. Beberapa tahun setelah kenabian, Beliau sampaikan da'wah tanpa perang dan jizyah, diperintahkan agar menahan diri dan memaafkan baru kemudian Allah mengizinkan hijrah dan perang, yakni berperang terhadap orang yang memerangi, menahan diri dari orang yang tidak beriman kepadanya, selanjutnya beliau diperintahkan juga untuk memerangi orang-orang musyrik hingga agama itu seluruhnya bagi Allah. Pasca perintah jihad itu orang kafir itu menjadi tiga golongan:

- a. **اهل الصلح والهدنة**: kaum yang berdamai dan terikat perjanjian.
- b. **اهل الحرب**: kaum yang berperang.
- c. **اهل الذممة**: Kaum yang mendapat jaminan keamanan. Terhadap kaum yang berdamai (**اهل الصلح والهدنة**) "terikat perjanjian" Nabi diperintahkan untuk menepati janji, selama mereka juga menepati janji.

Jika khawatir dengan penghianatan mereka, beliau lepas ikatan perjanjian itu, tetapi tidak memeranginya sampai ada berita tentang adanya pelanggaran atas perjanjian tersebut. Ketika turun surat al-Bara'ah yang berbicara tentang tiga golongan di atas, Nabi diperintahkan untuk memerangi musuhnya dari ahli Kitab sampai mau membayar

jizyah atau masuk Islam, dalam surat itu pula ada perintah berjihad untuk menghadapi orang kafir dan munafiq, bahkan diperintahkan berlaku keras kepada mereka. Terhadap orang kafir diperangi dengan senjata (pedang atau panah) sedang terhadap orang munafiq dengan hujjah dan lisan.

Dalam surat ini juga Nabi diperintahkan untuk memutuskan hubungan dengan orang kafir, maka dari sini kaum yang berdamai (أَفْضَلُ الْعَيْتِ وَالْهُدَىٰ) terbagi menjadi tiga golongan:

- a. Mereka yang melanggar perjanjian (أَفْضَلُ الْعَيْتِ وَالْهُدَىٰ) terhadap golongan ini Nabi saw. diperintahkan untuk memeranginya, maka diperangilah oleh Nabi, bahkan sekalian ditaklukkannya.
- b. Mereka yang dalam perjanjian sementara (الْهَمُّ عَهْدٌ مَوْقِعٌ) tetapi tidak melanggar perjanjian itu dan tidak memusuhi Nabi saw. terhadap golongan ini diperintahkan untuk menjaga perjanjian tersebut sampai habis masa berlakunya.
- c. Mereka yang dalam perjanjian mutlaq (الْهَمُّ عَهْدٌ مَطْلُوقٌ) atau mereka yang tidak terikat perjanjian dan mereka tidak memerangi Nabi saw.

Bila kita kaji fakta-fakta sejarah dengan dibimbing dan berakar pada prinsip-prinsip syari'ah, akan kita ketahui tahapan-tahapan dan tujuannya sebagai ciri manhaj Islam ini, juga akan terlihat secara gamblang bahwa hubungan antara golongan Islam dan kubu musyrikin di Jazirah Arab, juga antara kubu Islam dan ahli-Kitab yang di-

tetapkan dalam surat al-Bara'ah ini telah sampai pada tahapan yang final, bahkan telah menjadi langkah alami pada waktu yang telah ditentukan.

Bila kita telusuri peristiwa demi peristiwa sejarah Nabawi berikut kejadian-kejadian yang menyertainya, tentu akan kita lihat perjalanan realitas sejarah manhaj Islam yang dinamis, bagi kita yang menelusuri tabiat sistem Islam dengan kubu musyrikin yang dalam al-Qur'an ditegaskan dalam surat al-Bara'ah ini sampai waktunya telah dirintis jalannya, telah dipersiapkan kondisinya sebelum berdirinya negara Islam di Madinah, telah terbentuk perjanjian-perjanjian baik dengan orang Yahudi maupun orang-musyrik. Pada tahun ke-6 H telah disepakati perjanjian Hudaibiyah. Seperti firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ يَهْلِكُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ إِذْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتِ
صُدُورُهُمْ أَنْ يَقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطْنَا
عَلَيْكُمْ فَبَقْتُمْ لَكُمْ فَإِنِ أَغْرَبْنَا بِكُمْ فَأَمْزِقْنَا بِكُمْ فَانظُرُوا إِلَيْكُمْ
فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فِيهِمْ سَبِيلًا (النساء : 4)

kecuali orang-orang yang minta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu, tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu untuk menawan dan membunuh mereka (QS:4:90).⁴⁹

⁴⁹Depag. RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 1971 hal.135.

Dalam surat al-Anfal Allah juga menyatakan keabsahan adanya perjanjian antara kubu Muslim dan kubu musyrikin:

وَإِذْ جَاءُوا السَّلَامَ فَأَجْنَحَ وَتَوَكَّلْ عَلَىٰ إِنَّهُ لَهُ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (QS;8:61).⁵⁰

Ayat ini memperjelas kondisi nyata pada waktu itu, dalam hal ini sebelum turunnya surat al-Bara'ah yang berisi pemutusan perjanjian dari Allah dan Rasul kepada semua kaum musyrikin. Di dalam riwayat terdapat beberapa contoh bahwa Nabi mengadakan perjanjian damai dengan Bani Shaqr dari Kinana, yakni beliau tidak akan memerangi mereka, sebaliknya mereka juga tidak akan memerangi Nabi, dan Nabi tidak akan memperkuat dan membantu musuh untuk bersengkongkol memerangi mereka dan sebaliknya, untuk itu dituliskan perjanjian antara Rasulullah dan Bani Shaqr tersebut.

Dalam ayat di atas maupun ayat yang lain tidak terdapat larangan untuk memperbarui atau memperpanjang perjanjian dengan orang-orang yang sebelumnya bermusuhan, jika mereka menghendaki perdamaian atau tidak melanggar perjanjian, dan kaum muslimin pun tidak boleh menolak hal seperti ini. Sebab mereka hanyalah diperintah untuk memerangi orang yang memerangi dan memusuhi saja. Seperti pada firman Allah:

⁵⁰ Ibid. hal.271.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَقْتُلُواكُمْ وَلَا تَحْتَدُوا لِلَّهِ لَأَحِبَّ الْمُجْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memengaruhi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas (QS:2:190).⁵¹

Sekali lagi yang perlu ditegaskan disini, bahwa ayat di atas merupakan ketentuan hukum yang bersifat marhaly dikatakan demikian, sebab ketentuan final yang mengatur hubungan kubu Islam dan kaum musyrikin diturunkan pada surat al-Baqarah. Dengan kata lain bahwa undang-undang itu benar dan kongkrit sebelum turunnya surat at-Taubah. Namun bukan berarti hukum marhaly atau tahapan itu tidak boleh diamalkan dalam kondisi umat manapun setelah turunnya surat at-Taubah. Karena gerakan dan realitas yang dihadapi umat dalam setiap kondisi, waktu dan tempat itulah yang menentukan hukum-hukum mana yang lebih patut diambil lewat ijtihad.

Akan tetapi tidak dilupakan pula hukum-hukum final harus dijalankan ketika umat Islam menempati suatu keadaan yang memungkinkan untuk melaksanakan hukum final ini.

nash-nash marhaliyah dalam menghadapi kenyataan dan kondisi tertentu mungkin terulang lagi peristiwa dalam realitas umat Islam. Dalam kondisi tersebut nash-nash marhalyah diterapkan karena realitas menetapkan, bahwa keadaan seperti pada tahapan yang dihadapi nash-nash itu dipu-

⁵¹Ibid. hal.46.

tuskan dengan hukum tersebut. Namun hal ini, bahwa yang demikian itu bukan merupakan tujuan dan langkah akhir dari agama ini. Keadaan semacam ini mengharuskan kaum muslimin melangkahakan kakinya untuk memperbaiki keadaan dan menghilangkan kendala-kendala sehingga pada gilirannya mereka dapat melaksanakan hukum final yang terdapat pada surat terakhir dan menghadapi kenyataan yang tidak dihadapi oleh nash-nash final itu menyatakan tentang orang-orang musyrik, seperti tersebut dalam surat at-Taubah :

بِرَأۡةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى الَّذِينَ عٰهَدْتُم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ فَمَا سَبِجُوا فِي الْاَرْضِ
 اَرْبَعَةَ اَشْهُرٍ وَاَعْلَمُوا اَنَّكُمْ غَيْرُ مُعٰجِزِي اللّٰهِ وَاَنَّ اللّٰهَ فَخْرِي الْكَافِرِينَ
 وَاذِنۡ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْاَكْبَرِ اِنَّ اللّٰهَ بَرِيٌّ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ
 وَرَسُولِهِۦٓ اِنْ تَبَتُّمۡ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاَعْلَمُوا اَنَّكُمْ غَيْرُ مُعٰجِزِي
 اللّٰهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ عَلِيمٍ اِلَّا الَّذِينَ عٰهَدْتُم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ
 ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوْكُمْ شَيْئًا وَّلَمْ يَظْهَرُوْا عَلَيْكُمْ اَحَدًا مَّا سَبَّوْا اِلَيْهِمْ
 عٰهَدۡتُمْ اِلَىٰ مَدِيْنَتِهِۦٓ اِنَّ اللّٰهَ يَحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ فَاِذَا اِنْسَلَخَ الْاَشْهُرُ
 الْحُرْمَةَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وُجِدُوْا وَخَدَّوْهُمۡ وَاخْهَرُوْهُمۡ وَ
 قُدَّوْا لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٍ اِنْ تَابُوْا وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَتَوُا الزَّكٰوةَ
 فَحَلُّوْا سَبِيْلَهُمْ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

(Inilah pernyataan) pemutusan perhubungan dari pada Allah dan RasulNya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrik yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjan-

jian (dengan mereka).

Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.

Dan (inilah) suatu pemakluman dari Allah dan RasulNya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat maka bertaubat itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka dan mereka tidak mengurangi dari isi perjanjianmu dan tidak (mereka membantu) seorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu pernahlah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.

Apabila sudah habis bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan membayar zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi penyayang (QS:9:1-5).⁵²

Kemudian seperti sabda Nabi saw.

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَهُ النَّاسَ حَتَّى يَقُولَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِذَا قَالُوا مَا عَاهَمُوا مِنِّي وَمَا لَكُمُ وَأَمْوَالِكُمْ وَحَسَابُهُمْ عَمَلُ اللَّهِ

Aku diperintahkan memerangi manusia sampai dia mengucapkan "Tiada Tuhan kecuali Allah". Bila mereka mengucapkannya maka terlindung dariku harta dan darah mereka, sedangkan perhitungan mereka terserah Allah.⁵³

Ringkasnya, maka jika kaum muslimin hari ini sesuai dengan realitas mereka sendiri, tidak sanggup mewujudkan hukum-hukum final, maka mereka untuk sementara waktu tidaklah dibebani untuk mewujudkan hukum-hukum final terse-

⁵²Ibid.hal.277-278.

⁵³Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Bairut, Darul Fikri, tt, Jilid.III, hal.44.

but, karena Allah tidak membebani seseorang diluar batas kesanggupannya. Dalam hukum marhaliyah mereka mempunyai keleluasan dalam hal melaksanakan tahapan-tahapan hukum hingga pelaksanaan hukum-hukum final ini, manakala mereka berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk melaksanakannya.

Jika ditelusuri peristiwa-peristiwa sejarah Nabi berikut kejadian yang menyertainya akan kita lihat perjalanan realitas sistem Islam yang dinamis, dan terlihat ciri mendasar atau tabiat manhaj Islam ini, tahapan demi tahapan dan tujuan-tujuannya akan kita lihat dengan gamblang bahwa manhaj yang mengatur hubungan antara kubu muslim dan musyrikin yang terdapat dalam nash-nash ayat surat at Taubah telah sampai waktunya, telah dirintis jalannya, telah disiapkan kondisinya dan telah menjadi langkah alami pada waktu yang telah ditentukan.

Pengalaman-demi pengalaman telah mengungkap kepastian hukum yang mengatur hubungan antara masyarakat Islam yang berdiri dan bertumpu pada tauhid dan masyarakat jahiliyah yang bertumpu dan berdiri di atas kemusyrikan. Kepastian ini adalah undang-undang pertarungan yang diungkapkan Allah dalam firmanNya:

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ
 Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. (QS:2:251).⁵⁴

⁵⁴Depag. RI, Op.Cit., hal.62.

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيْعٌ وَ
 مَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيْرًا (١٠٠)

Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah (QS:22:40).⁵⁵

Sayyid Qutb memberikan komentar tentang undang-undang yang pasti ini sebagai berikut:

- a. Bahwa keberangkatan Islam selangkah demi selangkah, ma- salah demi masalah, dalam rangka menyebarkan manhaj Allah di bumi yang ada di sekitarnya dalam rangka menyampaikan kalam Allah ke penjuru dunia, serta menyingkirkan kendala-kendala yang menghalangi " deklarasi" umum ini dan menyampainya kepada setiap individu manusia, ditundukkanlah Quraisy sebagai penghalang utama penyebaran Islam. Maka Islam mempunyai kekuatan yang cukup menggetarkan musuh dan membuka jalan untuk dilaksanakannya hukum-hukum final yang menentukan di Jazirah Arab, yang merintis jalan bagi penyebaran di bumi Allah diluar Jazirah Arab, jika kondisi yang memungkinkan bagi langkah berikutnya, hingga tak ada kemusyrikan dan agamapun hanya untuk Allah.
- b. Pelanggaran terhadap perjanjian yang diadakan oleh kubu Islam dan kubu jahili, satu persatu dalam berbagai keadaan hanya karena terbukanya kesempatan untuk melanggarnya. Dengan demikian menempatkan kubu Islam dalam bahaya yang mengancam eksistensinya. Minimal terbukanya keamanan bagi para pelanggar, baik musyrikin maupun ahli Kitab. Sebab perjanjian-perjanjian itu diadakan jarang sekali karena keinginan hakiki untuk berdamai dengan islam dan kaum muslimin.⁵⁶

Perjanjian-perjanjian yang dibuat antara kubu Islam dan musyrikin hanyalah bersifat kondisional dan karena kondisi yang memaksa disebabkan kaidah asasi yang menjadi

⁵⁵Ibid. hal.518.

⁵⁶Sayyid Qutb, Fidhilalil Qur'an, Bairut, Darat Turops Aroby, th.1971. Jilid IV. hal.125-126.

tumpuan permusuhan kaum musyrikin terhadap kaum muslimin,

adalah seperti yang ditegaskan oleh Allah :

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكَ عَشَى يَرْدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ لَهَا جَاهِلُونَ

Mereka tidak henti-hentinya memerangikamu sampai mereka dapat mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup (QS:2:217).⁵⁷

Tentang ahli Kitab disebut oleh Allah seperti dalam -

surat dibawah ini: وَلَنْ يَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَسْعَى كِبَاسَهُمْ

Orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka (QS:2:120).⁵⁸

Mash-nash qot'i dari Allah ta'ala ini menyatakan bahwa terdapat satu tujuan dari kubu-kubu jahili dalam menghadapi kubu Islam dan kaum muslimin, kemauannya yang keras untuk mewujudkan sayapnya sepanjang zaman tanpa memandang batas kondisi maupun zaman. Selanjutnya Allah berfirman:

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدُوا عِنْدَ الْحَرَامِ مِمَّا اسْتَقْبَلْتُمْ فِي بَيْتِهِمْ لِيُحِبَّ الْمُتَّقِينَ كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْسُقُوا فِيكُمْ إِلَّا أُولَادُكُمْ يُرْسُقُونَ إِيَّاهُمْ وَإِنْ يَكُوفُوا بِكُمْ فَكُوفُوا بِهِمْ وَلَا تَوَلَّوْا سُبُلَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

⁵⁷ Depag. RI. Op. Cit. hal. 52

⁵⁸ Ibid. hal. 32.

Bagaimana bisa ada perjanjian(aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian(dengan mereka di dekat masjidil Haram? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka. Seseungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.

Bagaimana bisa ada perjanjian dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak pula mengindahkan perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedangkan hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasiq(tidak menetapi perjanjian).

Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu.

o Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat dengan orang-orang mukmin dan tidak pula mengindahkan perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampui batas(QS:9:7-10).⁵⁹

Apakah jangkauan yang hendak dicapai nash-nash ini hanya khusus bagi kaum musyrikin dan ahli Kitab di Jazirah Arab saja? Ataukah nash-nash itu mempunyai dimensi-dimensi lain dalam waktu dan tempat? Alur hukum yang ada dalam surat tersebut memang tentang realitas musyrikin di Jazirah Arab, tetapi inilah jangkauan akhir dari nash-nash tersebut?

Kita harus mengikuti sikap kaum musyrikin sepanjang sejarah mereka terhadap kaum muslimin, agar kita dapat menyingkap jangkauan yang sebenarnya dari nash-nash Al-Qur'an ini firman Allah.(Surat at-Taubah ayat 8)

Inilah sikap abadi mereka terhadap kaum muslimin se-

⁵⁹Ibid. hal. 278-279.

panjang sejarah. Bagaimanakah tergedi berdarah yang menimpa kaum muslimin di semenanjung Balkan, bagaimanakah pula penyelesaian pihak Internasional terhadap mereka, Bagaimana pula nasib kaum muslimin di Bosnia yang tidak ada penyelesaian yang pasti.

Lain halnya dengan peperangan yang terjadi di abad ini seakan telah menjadi trend yang akan selalu terjadi. Silih berganti antar negara terjadi perselisihan yang akhirnya diselesaikan dengan peperangan. Manusia yang pada satu sisi menganggap cara kekerasan sebagai langkah kuno menyelesaikan konflik, ternyata terus tercebur pada tindak kekerasan demi kekerasan. Bila peperangan dianggap sebagai peristiwa terlalu besar, setidaknya ada saja yang melibatkan tindak kekerasan dalam bentuk lain, baik antar tetangga, antar saingan, maupun yang lain.

Karena itu, sekalipun diakui era perang dingin telah berlalu, tidak aneh bila negara-negara kaya mengalokasikan dana yang demikian besar untuk keperluan persenjataan atau istilah yang lebih sopan, anggaran pertahanan. Tak satupun negara yang tidak menginginkan wilayahnya aman dan keaamanannya terjamin. Syukur-syukur bila bisa tampil sebagai kekuatan paling disegani disekitarnya.

Dan banyak titik rawan di berbagai penjuru dunia, Timur Tengah adalah satu bagian yang layak mendapat perhatian. Bergantian terjadi "balapan" meningkatkan kekuatan militer untuk memunculkan diri sebagai negara paling kuat.